

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEMBERIAN KREDIT MODAL KERJA PADA PT. BANK RAKYAT
INDONESIA (Persero) Tbk UNIT BANDARA MAKASSAR



Diajukan Oleh :

KARTINI SOFYAN
45 05 013 043

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2007

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBERIAN
KREDIT MODAL KERJA PADA PT. BANK
RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk. UNIT
BANDARA MAKASSAR.**

NAMA MAHASISWA : KARTINI SOFYAN

NOMOR STAMBUK : 45 05 013 043

JURUSAN : AKUNTANSI

FAKULTAS : EKONOMI

Telah Disetujui

Pembimbing I

(Drs. MARDJUNI, M.Si)

Pembimbing II

(H. M. IDRIS, SE., M.Si)

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45"**

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"**

HAERUDDIN SALEH, SE., M.Si

Ketua Jurusan Akuntansi

FARIDAH, SE., Ak

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : **Senin / 26 November 2007**
Skripsi Atas Nama : **KARTINI SOFYAN**
Nomor Stambuk : **45 05 013 043**

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi

PANITIA UJIAN SKRIPSI

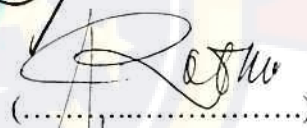
Pengawas Umum : **Prof. DR. H. Abu Hamid**
(Rektor Universitas 45 Makassar)



Ketua : **Haeruddin Saleh, SE., M.Si**
(Dekan Fakultas Ekonomi Univ. 45)



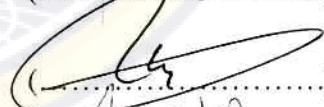
Sekretaris : **Rafiuddin, SE**



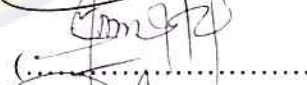
Anggota Penguji : **1.H. M. Idris, SE, M.Si**



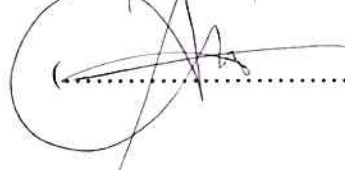
2. Drs. Agus Bandang, M.Si. Ak



3. Dra. Hj. Masnawati, M.Si, Ak



4. Faridah, SE., Ak



PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT penyusun ucapkan, atas segala Rahmat serta Hidayah-Nya, karena berkat petunjuk, bimbingan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar.

Dengan segala kemampuan yang ada penulis mencoba menyajikan skripsi ini dalam bentuk tinjauan. Namun penyusun menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tak lepas dari keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan yang kami miliki.

Melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Mardjuni, M.Si selaku pembimbing I dan bapak H.M. Idris, SE. M.Si selaku pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan sujud penulis tujukan kepada ayahanda Sofyan Lalang dan Ibunda Hj. Bunga yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan kami dengan penuh kasih sayang, ketulusan budi serta doa restu yang dicurahkan selama ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tulus tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Abu Hamid selaku Rektor Universitas “45” Makassar.

2. Bapak Haeruddin Saleh, SE. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar.
3. Bapak Rafiuddin, SE, selaku wakil Dekan I dan Ibu Herminawati A, SE. MM, selaku wakil dekan II dan III Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar.
4. Ibu Faridah, SE. Ak, selaku ketua Jurusan Akuntansi dan juga selaku Dosen Penguji dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Pimpinan beserta seluruh staf PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara Makassar atas bimbingan serta bantuannya dalam pencarian data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Pihak akademik dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Sahabat-sahabatku yang menemani selama pembuatan karya ilmiah ini : Maryam A.Md, Nana, Mina A.Md, Kia, icha, Irha latuconsina, ema special for @ccunk dan rekan-rekan kampus yang begitu banyak memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT memberi imbalan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin

Makassar, November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori	7
2.1.1 Pengertian Kredit	7
2.1.2 Pengertian Kredit Modal Kerja	13
2.1.2.1 Jenis-jenis Kredit Modal Kerja	13
2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Modal Kerja Yang Dibutuhkan	15
2.1.3 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit	16
2.1.4 Tujuan dan Fungsi Kredit	20

2.1.5 Aspek-aspek Dalam Penilaian Kredit	23
2.1.6 Prosedur Analisa Dan Kriteria Kelayakan Kredit	24
2.1.7 Kredit Bermasalah Dan Teknik Penyelesaiannya	25
2.1.8 Ratio Keuangan	30
2.2 Kerangka Pikir	35
2.3 Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Tempat Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.3 Jenis Dan Sumber Data	38
3.4 Metode Analisis	39
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	41
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya PT. BRI (Persero) Tbk Unit Bandara	41
4.1.2 Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia Unit Bandara	45
4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan	50
4.2.1 Analisis Sasaran Kredit Dan Tolak Ukur Kelancaran Kredit Pada BRI Unit Bandara	50
4.2.1.1 Sasaran Kredit Pada BRI Unit Bandara	50
4.2.1.2 Tolak Ukur Kelancaran/Kesehatan Kredit Pada BRI Unit Bandara	51
4.2.2 Analisis Rasio Keuangan Untuk Pemberian Kredit Modal Kerja Pada UD "X" oleh PT. BRI Unit Bandara Makassar	52
4.2.3 Analisis Rasio Keuangan	55
4.2.4 Penetapan Kebutuhan Modal Kerja	65
BAB V PENUTUP	68

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

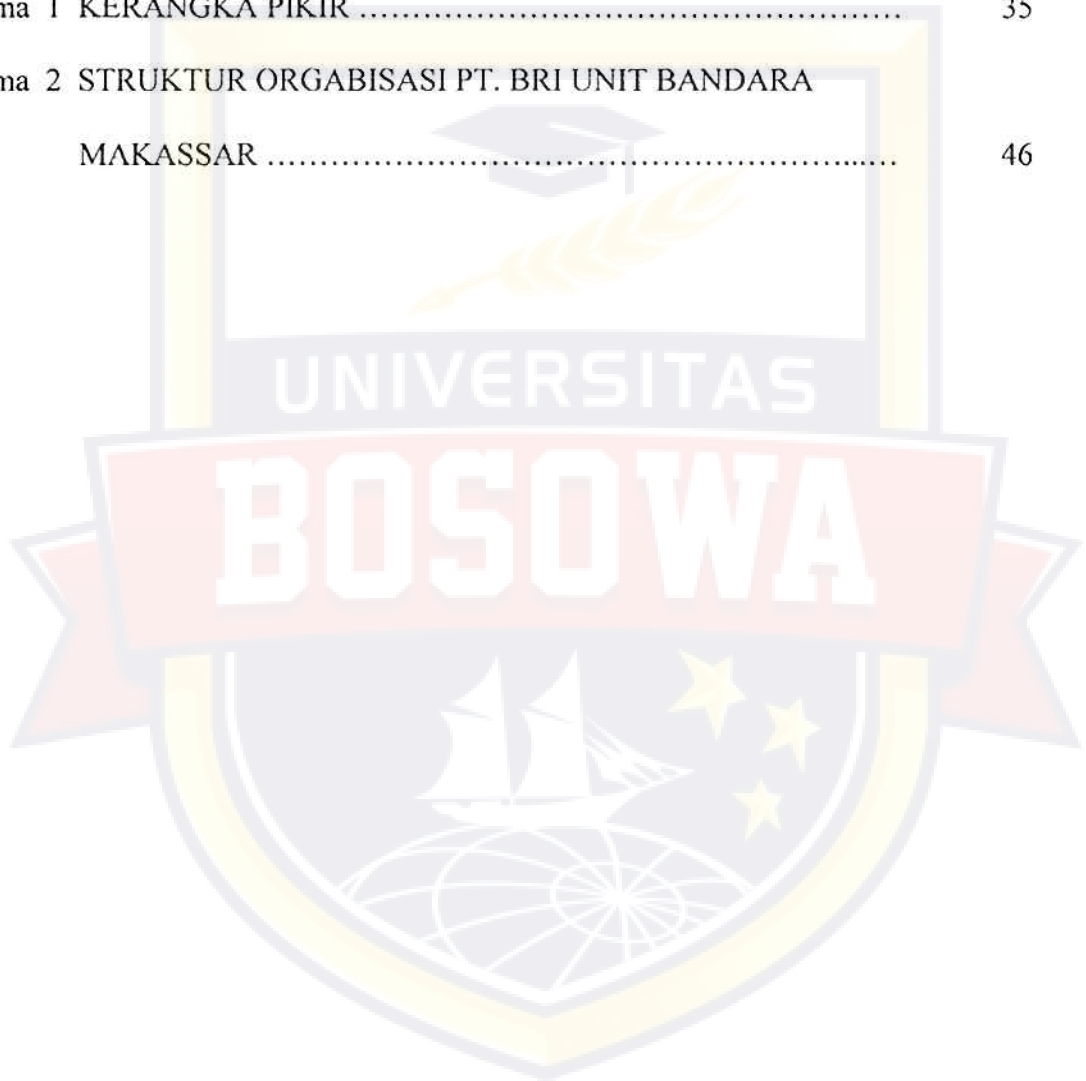


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 NERACA UD "X" PERIODE 31 DESEMBER 2005 S/D 31 DESEMBER 2006	54
4.2 LAPORAN LABA RUGI UD "X" PERIODE 31 DESEMBER 2005 S/D 31 DESEMBER 2006	55
4.3 HASIL PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP UD "X" TAHUN 2005-2006	57
4.4 HASIL PERHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP UD "X" TAHUN 2005-2006	59
4.5 HASIL PERHITUNGAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP UD "X" TAHUN 2005-2006	60
4.6 HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS PADA PT. BRI UNIT BANDARA TERHADAP UD "X" TAHUN 2005-2006.....	63
4.7 PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN UD "X" TAHUN 2005 DENGAN STANDAR RASIO PT. BRI UNIT BANDARA MAKASSAR	64

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1 KERANGKA PIKIR	35
Skema 2 STRUKTUR ORGABISASI PT. BRI UNIT BANDARA MAKASSAR	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam sektor perekonomian adalah peranan jasa perbankan. Peranan jasa perbankan sebagai lembaga keuangan penghimpun dana masyarakat dan sumber utama bagi pembiayaan dunia usaha menempati posisi yang sangat penting di dalam menunjang dan mengembangkan perekonomian.

Dengan semakin berkembangnya suatu perekonomian atau perkembangan kegiatan usaha dari suatu perusahaan maka akan sangat dirasakan adanya sumber-sumber modal kerja guna membiayai perkembangan usaha. Dana atau modal kerja yang diperlukan untuk suatu perkembangan usaha tersebut dapat disebut juga sebagai sumber-sumber produksi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi lainnya seperti sumber tenaga kerja, peralatan, mesin-mesin, bahan baku, manajemen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu hubungan antara perkembangan kegiatan usaha dengan lembaga perbankan sangatlah erat, karena perusahaan dalam mengembangkan usahanya sangat mengharapkan dana yang cukup untuk menambah faktor-faktor produksi yang telah ia miliki. Salah satu alternatif untuk mendapatkan dana tersebut yaitu melalui permintaan kredit melalui lembaga perbankan.

Bank adalah suatu badan usaha yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Upaya yang dilakukan oleh perbankan adalah dengan menghimpun dana dari masyarakat dan berkewajiban menyediakan dana dengan cara yang paling baik untuk melayani kepentingan masyarakat atau pemilik dana tersebut.

Menurut undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan :” Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pada hakekatnya pokok Bank Rakyat Indonesia adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Kredit merupakan salah satu usaha bank yang mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat. Usaha pemberian kredit tersebut umumnya dilakukan suatu analisis untuk menilai kelayakan suatu permohonan kredit. Analisis ini meliputi analisa data keuangan dan non keuangan, yang dimaksudkan untuk memperkecil resiko tidak tertagihnya kredit yang diberikan kepada calon debitur. Untuk melindungi kreditnya maka PT. BRI membuat langkah pengamanan terhadap kredit yang akan disalurkan yaitu menganalisa kredit secara efektif, mengikat jaminan, mengadakan pendekatan dan bimbingan yang konstruktif serta mengadakan analisis terhadap berbagai aspek yang menyangkut bidang usaha calon debitur.

Aspek penting yang dianalisis adalah aspek keuangan calon debitur, sebab dengan meneliti aspek keuangan calon debitur tersebut akan nampak bagaimana calon debitur mengelola, mengatur dan merencanakan keuangannya.

Berbicara masalah perkreditan akan selalu berorientasi untuk masa yang akan datang, oleh karena itu pihak perbankan harus memiliki kemampuan dalam menyusun suatu perencanaan yang baik bagi usahanya agar tidak terjadi kegagalan dalam pemberian kredit atau dengan kata lain keputusan yang akan diambil nantinya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat memperkecil resiko terjadinya kredit macet.

Perlunya menilai kelayakan usaha calon debitur adalah untuk mengetahui, apakah usaha dari calon debitur yang mengajukan kredit modal kerja tersebut dapat dibiayai atau tidak, maka pihak bank harus mengadakan analisis dan evaluasi dalam pemberian kredit. Dalam hal ini BRI Unit Bandara berpegang pada prinsip 5 C dan analisis laporan keuangan sebelum melakukan pemberian kredit terhadap calon debiturnya. Prinsip 5 C tersebut adalah *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economic*. Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah : *Personality, Party, Prospect, Perpose, Payment, Profitability, Protection*.

Dari kelima prinsip tersebut, unsur *capital* sangat berkaitan dengan analisis laporan keuangan sedangkan proses analisis laporan keuangan merupakan teknik-teknik terhadap laporan keuangan dan data lainnya untuk memperoleh keuangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Analisis yang sangat penting dalam menentukan pemberian kredit tersebut adalah analisis yang menyangkut keseluruhan aktivitas perusahaan. Analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas* dan rasio *profitabilitas*. Dalam analisis tersebut akan nampak bahwa calon debitur telah berhak atau layak untuk memperoleh kredit yang dibutuhkannya. Pihak perbankan biasanya sudah dapat mengambil suatu kesimpulan jika perusahaan dianggap mampu menutupi kewajibannya dalam hubungannya dengan kredit yang akan diberikan dan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dari aktivitas, selain itu dari analisis ini akan terlihat kemampuan perusahaan calon debitur dalam mengumpulkan piutangnya.

Dengan laporan keuangan maka akan mengurangi jebakan dalam menilai keadaan keuangan perusahaan calon debitur. Hal ini akan memperkecil ketidakpastian yang sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik memilih judul dalam penyusunan penulisan skripsi ini adalah :”ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT MODAL KERJA PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) UNIT BANDARA MAKASSAR”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka masalah pokok yang dihadapi perusahaan adalah :

“Apakah keputusan pemberian kredit setiap debitur atau nasabah didasarkan pada pendekatan Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara di Makassar ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peraturan dan prosedur dalam pemberian kredit modal kerja.
2. Untuk mengetahui rasio keuangan calon debitur dalam pengambilan keputusan kredit modal kerja oleh PT. BRI (Persero) Unit Bandara Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak BRI unit bandara mengenai layak tidaknya suatu perusahaan diberikan kredit dengan menggunakan analisa rasio keuangan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang ingin menggunakan fasilitas kredit modal kerja dari bank terutama dari BRI unit Bandara Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin “Credere” yang artinya kepercayaan. Maksud dari kepercayaan bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang di salurkannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Menurut undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, kredit diartikan sebagai berikut :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Dari rumusan istilah di atas kredit menyediakan uang atau tagihan atas dasar persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dan mengembalikannya beserta bunga dalam tenggang waktu yang telah

disepakati bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

Menurut Raymond P. Kent, yang dikutip oleh Thomas Suyatno (1999:13) memberikan pengertian kredit sebagai berikut : *“kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembiayaan pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang”*.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, baik kreditur maupun debitur termasuk di dalamnya jangka waktu pengembalian kredit yang telah disepakati.

Pengertian lain tentang kredit diungkapkan pula oleh O.P Simorangkir (1991:100) bahwa :

“Kredit didasarkan atas komponen-komponen kepercayaan, resiko dan pertukaran ekonomi di masa-masa mendatang”.

Pengertian tersebut menekankan bahwa kepercayaan merupakan unsur paling penting dalam perkreditan dimana dalam kegiatan perkreditan ini terdapat resiko yang merugikan. Resiko ini timbul akibat dari kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya yang ditentukan dari bank sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Dari penjelasan diatas dapatlah diuraikan hal-hal apa saja yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit. Dengan kata lain

pengertian kata kredit jika dilihat secara utuh mengandung makna apa saja, sehingga kita bicara kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur dan jenis-jenis yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur dan jenis-jenis yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur kredit

Untuk lebih memahami fasilitas kredit, disamping perlu mengerti definisi kredit itu sendiri, perlu pula dipahami unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

a. Kepercayaan.

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan kepada nasabah akan benar-benar diterima kembali di masa mendatang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

b. Kesepakatan

Di samping unsur percaya, di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara kreditur dengan debitur. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka Waktu.

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang.

d. Resiko.

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya, demikian pula sebaliknya yang lalai, maupun oleh resiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada kesengajaan lainnya.

e. Balas jasa.

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2. Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank kepada masyarakat terdiri dari berbagai jenis secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Kredit dilihat dari segi kegunaan.

a. Kredit investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha. Contoh kredit investasi misalnya untuk membeli mesin-mesin, tanah, bangunan atau kendaraan.

b. Kredit Modal Kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Misalnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian yang akan menghasilkan produk pertanian.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan oleh seorang atau badan usaha. Misalnya kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit Perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Misalnya kredit ekspor dan impor.

3. Kredit dilihat dari segi jaminan.

a. Kredit dengan jaminan.

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur. Kredit dengan jaminan benda berwujud yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan lainnya. Sedangkan kredit dengan jaminan benda tidak berwujud yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan seperti sertifikat saham, rekening tabungan yang dibekukan dan lain-lain.

b. Kredit tanpa jaminan.

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama calon debitur selama ini. Kredit ini biasanya diberikan untuk perusahaan yang benar-benar bonafid dan profesional sehingga kemungkinan kredit tersebut macet sangat kecil.

2.1.2 Pengertian Kredit Modal Kerja

Salah satu tugas pokok perbankan ialah mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Sejak tahun 1973 perbankan telah menetapkan kebijaksanaan pemberian kredit khusus untuk pengusaha kecil yang dikenal dengan kredit modal kerja dengan persyaratan kredit yang lunak dan prosedur yang sederhana dengan maksud untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil.

Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha kecil dengan persyaratan dan prosedur khusus guna pembiayaan modal kerja yang dipergunakan secara terus menerus.

Menurut Kasmir (2003 : 99) dalam buku Dasar-dasar Perbankan mengatakan bahwa : *“Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya”*.

Pengertian kredit modal kerja juga dikemukakan oleh Dendawijaya (2000 : 27) sebagai berikut :

“Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan debitur”.

2.1.2.1 Jenis-jenis Kredit Modal Kerja

Warman Djohan (1999 : 181) membagi jenis-jenis kredit modal kerja kedalam beberapa bagian yaitu :

a. Kredit modal kerja skala kecil.

Pengertian skala kecil disini adalah pengusaha yang kebutuhan modal kerjanya belum begitu besar beberapa ratus ribu rupiah, beberapa juta rupiah saja yang usahanya belum dipersyaratkan memiliki kelengkapan izin formal dan yang bersangkutan belum mampu membuat administrasi keuangan dengan baik.

b. Kredit modal kerja skala menengah.

Bagi perusahaan yang mengajukan permohonan kredit modal kerja yang tergolong sebagai kredit modal kerja skala menengah, dibutuhkan kelengkapan data yang lebih sempurna lagi. Perusahaan dipersyaratkan untuk memiliki izin dari pemerintah dan perusahaan sudah harus mampu menyusun laporan keuangannya dan membuat perencanaan yang baik.

c. Kredit modal kerja proyek.

Kredit modal kerja proyek biasa juga disebut dengan kredit modal kerja pembiayaan talangan (bridging finance). Kredit ini dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan proyek-proyek jangka pendek, biasanya tidak melebihi satu tahun seperti pekerjaan konstruksi, jalan, bangunan, suplay barang-barang, jasa konsultan dan sebagainya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit modal kerja yang dibutuhkan

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah berbagai jenis modal kerja seperti kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung dari faktor-faktor sebagai berikut :

a. Jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum, seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya adalah relatif rendah, oleh karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang.

b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, jumlah modal kerja yang diperlukan juga makin besar.

c. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat-syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang atau sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan.

d. Perputaran persediaan

Makin banyak kali suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Lebih cepat persediaan berputar, maka lebih sedikit resiko kerugian yang terjadi.

e. Perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit modal kerja yang diperlukan.

f. Siklus usaha

Dalam masa aktivitas perusahaan diperlukan dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan akan adanya persediaan yang cukup. Dalam hal ini diperlukan modal kerja yang besar.

g. Resiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar

Suatu penurunan harga dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar seperti surat-surat berharga, persediaan, piutang maka mengakibatkan penurunan modal kerja. Schubungan dengan itu makin besar resiko kerugian, makin besar modal kerja yang diperlukan.

2.1.3 Prinsip-prinsip pemberian kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Dalam

melakukan penilaian kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5 C dan 7 P. yang dikemukakan oleh Kasmir (2002 : 96) adalah :

Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C kredit adalah sebagai berikut :

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari calon debitur benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti gaya hidup, keadaan keluarganya dan lain-lain.

2. *Capacity*

Suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan memahami kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Suatu penilaian kepada calon debitur dengan melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition of Economic*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan kedalam golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak. Hal ini penting

mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tidak mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

4. *Perpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam seperti untuk modal kerja atau investasi dan sebagainya.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja untuk mengembalikan kredit, semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembalikan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit yaitu penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank, membuka kesempatan kerja dan sebagainya.

Kemudian disamping tujuan diatas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi kredit bagi bank

Ditinjau dari segi kepentingan bank, kredit itu berfungsi sebagai berikut :

1. Sebagai sumber pendapatan.

Pendapatan yang dapat diperoleh dari fasilitas kredit adalah berupa pendapatan bunga.

2. Untuk menjaga solvabilitas usaha

Sumber dana yang dimiliki oleh bank adalah sebagian besar berasal dari nasabah atau masyarakat, sedangkan yang berasal dari bank sendiri jumlahnya relatif lebih kecil. Salah satu cara dari pengelolaan tersebut adalah dengan jalan pemberian kredit, dengan demikian hasil dari pemberian kredit dapat menutupi biaya dari dana yang dimiliki.

3. Untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

4. Untuk merebut pasar

Tidak seimbang antara permintaan dan dana yang ditawarkan menyebabkan kredit sering digunakan oleh bank sebagai alat dalam merebut pasar dalam industri perbankan.

b. Fungsi kredit bagi debitur

Kcuntungan yang diperoleh jika memanfaatkan fasilitas kredit sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dana adalah :

1. Perusahaan dapat memilih berbagai jenis kredit yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
2. Perusahaan akan memperoleh bimbingan dari bank dalam menjalankan usahanya.
3. Membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Fungsi umum kredit

Fungsi umum kredit adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna.

2. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna.

3. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat.

4. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi debitur, kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha terutama bagi nasabah yang modalnya paspasan.

5. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

2.1.5 Aspek-aspek dalam penilaian kredit

Disamping menggunakan 5 C dan 7 P, maka penilaian suatu kredit layak atau tidak untuk diberikan dapat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang ada. Penilaian dengan model ini biasanya digunakan untuk proyek-proyek yang bernilai besar dan berjangka waktu panjang.

Aspek-aspek yang dinilai antara lain :

1. Aspek yuridis/hukum

Yang dinilai dalam aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta visi-visi yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit. Penilaian dimulai dengan akte pendirian perusahaan, sehingga dapat diketahui siapa-siapa pemilik dan besarnya masing-masing pemilik.

2. Aspek pemasaran

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan dimasa yang akan datang, prospeknya bagaimana. Seperti pemasaran produk, rencana penjualan.

3. Aspek keuangan

Aspek yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.

4. Aspek teknis

Aspek ini membahas masalah yang berkaitan dengan produk seperti kapasitas mesin yang digunakan, masalah lokasi lay out ruangan dan mesin-mesin termasuk jenis mesin yang digunakan.

5. Aspek manajemen

Untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang sumberdaya manusianya.

6. Aspek sosial ekonomi

Setiap jenis kegiatan tidak akan terlepas dengan masyarakat sekeliling begitu juga didalam kegiatan usaha akan selalu mempunyai dampak terhadap masyarakatnya.

2.1.6 Prosedur analisa dan kriteria kelayakan kredit

Bank dalam memberikan kredit mengembangkan suatu proses seleksi untuk menyaring setiap proposal kredit yang masuk. Melalui penyaringan tersebut diharapkan kredit yang diberikan adalah kredit yang berkualitas.

Adapun prosedur dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas-berkas
2. Analisa kredit
3. Negoisasi serta penetapan struktur dan syarat kredit

4. Survei usaha calon debitur
5. Keputusan kredit
6. Penandatanganan perjanjian
7. Realisasi kredit

2.1.7 Kredit bermasalah dan teknik penyelesaiannya

Sebagai usaha yang penuh resiko, sebelum memberikan kredit seyogyanya bank melakukan analisis kredit yang seksama, teliti dan cermat dengan didasarkan pada data yang aktual dan akurat sehingga bank tidak akan keliru dalam mengambil keputusannya.

Demikian pula pemberian kredit juga telah didasarkan pada penilaian yang jujur, obyektif dan terlepas dari pengaruh pihak-pihak yang tidak berkepentingan dengan pemohon kredit. Bank harus meyakini bahwa kredit yang akan diberikan tersebut dapat dilunasi kembali pada waktunya oleh debitur dan tidak akan berkembang menjadi kredit bermasalah (macet).

A. Kredit bermasalah (macet)

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak mengembirakan bagi pihak bank apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah.

Kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

3. Kredit diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

4. Kredit macet

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Kredit digolongkan macet apabila :

- a. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan.
- b. Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit.

- c. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan atau badan urusan piutang negara atau diajukan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Timbulnya kredit bermasalah dalam dunia perbankan dewasa ini, selain karena indikasi debitur tidak mau membayar utangnya juga terlihat dalam prosedur pelaksanaan pemberian kredit yang ternyata juga mengalami penyimpangan. Kasmir (2000 : 115) mengemukakan bahwa kemungkinan kredit tersebut bermasalah disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut :

1. Dari pihak perbankan

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analis kurang teliti sehingga apa yang terjadi tidak diproduksi sebelumnya. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif.

2. Dari pihak nasabah

Dari pihak nasabah kredit macet dapat terjadi akibat 2 hal yaitu :

- Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet.
- Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu karena kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, banjir, dan sebagainya. Sehingga kemampuan untuk membayar kredit tidak ada.

Implikasi bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah tersebut dapat berupa antara lain :

- a. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income atau pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
 - b. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
 - c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada.
 - d. Kemampuan aktiva menghasilkan laba mengalami penurunan.
 - e. Menurunnya nilai tingkat kesehatan bank.
- B. Teknik penyelesaian kredit bermasalah.

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar.

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain :

1. *Rescheduling (penjadwalan kembali).*

Rescheduling merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan kepada debitur. Cara ini dilakukan sebagai berikut :

- Memperpanjang jangka waktu kredit
- Memperpanjang jangka waktu angsuran

2. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi persyaratan yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (PK).

Persyaratan-persyaratan yang diubah seperti :

- Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok.
- Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu
- Penurunan suku bunga
- Pembebanan bunga

3. *Restructuring*

Restructuring merupakan usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit, misalnya dengan menambah jumlah kredit kepada nasabah.

4. *Penyitaan jaminan*

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiket baik ataupun sudah tidak lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

2.1.8 Ratio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio berfungsi untuk membandingkan satu pos daftar keuangan dengan pos yang lain untuk mendapatkan suatu indikasi prestasi bisnis perusahaan. Rasio dapat dihitung berdasarkan financial statement yang telah tersedia yang meliputi:

1. Balance sheet atau neraca, yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada suatu saat.
2. Income statement yang merupakan laporan operasi selama periode tertentu.

Analisa rasio bagi debitur merupakan sebagai suatu informasi yang sangat berguna dimana dengan menghitung rasio-rasio tertentu dapat diketahui kelemahan apa yang dihadapi dan kekuatan apa yang dimiliki di bidang finansial, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedangkan bagi kreditur dapat dijadikan pegangan apakah wajar untuk memberikan kredit kepada calon debitur yang bersangkutan atau tidak.

Warman Djohan dalam buku Kredit Bank Alternatif Pembiayaan dan Pengajuannya mengklasifikasikan ratio-ratio financial dalam 4 macam yaitu

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau liquidity ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan melunasi kewajibannya dalam jangka waktu pendek atau yang segera harus dibayar. Alat pemenuhan kewajiban jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat

likuid, yakni aktiva lancar dimana perputarannya kurang dari satu tahun karena mudah dicairkan dibandingkan dengan aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Rasio ini terdiri dari :

a. Current Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar dengan memakai hutang lancar. Current ratio ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar (current assets) dengan hutang lancar (current liabilities).

Rumus current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Quick Ratio

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan dimana persediaan memerlukan waktu untuk dikonversikan menjadi kas yang relatif lama dibandingkan aktiva lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Ratio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat di likuiditas. Artinya saat dilikuidasikan

perusahaan harus membayar seluruh hutang-hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Ratio ini terdiri dari :

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity adalah rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin hutang. Makin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan.

Rumus Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

b. Interest Coverage Ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari operasi bisnisnya untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo.

Rumus Interest Coverage Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

3. Ratio Profitabilitas (Rentabilitas)

Ratio Profitabilitas atau *profitability ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.

Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Ratio Profitabilitas dan rentabilitas merupakan rasio yang sama-sama mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Profit Margin

Rasio ini dinyatakan sebagai angka presentasi yang diperoleh dengan membagi jumlah keuntungan bersih dengan total penjualan. Angka ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh dan menunjukkan berhasil tidaknya perusahaan mencapai keuntungan.

Untuk menghitung profit margin digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

4. Ratio Aktivitas

Ratio Aktivitas menunjukkan seberapa cepatnya unsur-unsur aktiva itu dikonversikan menjadi penjualan atau kas. Semua rasio likuiditas tidak menunjukkan likuiditas nyata, sebab hanya menunjukkan perbedaan antara aktiva lancar dan hutang lancar, sedangkan rasio aktivitas ini menilai kegiatan yang mampu mempercepat terciptanya likuiditas.

Rasio ini antara lain :

- a. Periode Perputaran Kas (Cash Turnover)

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Kas}}{\text{Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

- b. Periode perputaran piutang (average receivable turnover)

Rasio ini merupakan pengujian terhadap piutang yang dinyatakan dalam sekian hari. Rumus untuk menghitung Average Receivable Turnover (ARTO) adalah sebagai berikut :

$$\text{Average Receivable Turnover} = \frac{\text{Piutang Rata-rata}}{\text{Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

- c. Periode perputaran persediaan (Inventory Turnover)

Rasio ini menunjukkan waktu rata-rata perputaran persediaan dan memberikan gambaran tentang efisiensi dari pengendalian persediaan.

Rumus untuk menghitung Inventory Turnover (ITO) adalah sebagai berikut

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Persediaan Rata-rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

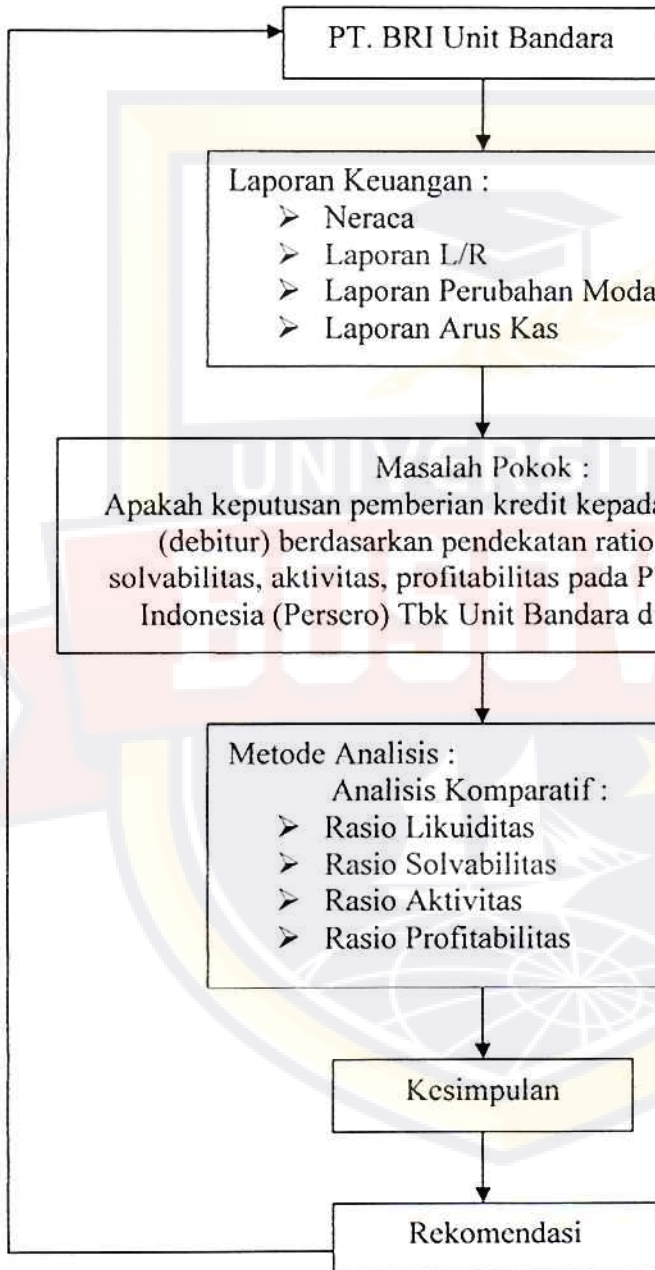
- d. Periode perputaran hutang lancar (account payable turnover)

Rumus untuk menghitung Account Payable Turnover (APTO) adalah sebagai berikut :

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

2.2 Kerangka Pikir

Skema 1



2.3 Hipotesis

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan hipotesis atas masalah tersebut yaitu sebagai berikut :

“Diduga bahwa keputusan pemberian kredit kepada setiap nasabah (debitur) sudah didasarkan pada pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara di Makassar”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Unit Bandara Makassar yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yang merupakan penunjang dalam analisis pembahasan yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca artikel-artikel, karya ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek atau perusahaan yang dijadikan penelitian dengan menggunakan teknik yang meliputi :
 - a. Teknik *observasi* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan kegiatan perusahaan untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan laba dan data lainnya yang dapat menunjang pembahasan ini.

- b. Teknik *interview* yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan sejumlah personil yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

- a. Data kuantitatif yaitu data yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan debitur yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, dan perubahan modal.
- b. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa data, tertulis yang menunjang pembahasan ini.

B. Sumber Data

Sedangkan data yang diperoleh untuk penulisan ini, bersumber dari :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengadakan *interview* secara langsung dengan pimpinan dan karyawan bagian kredit pada PT. BRI unit Bandara Makassar mengenai metode analisis laporan keuangan yang digunakan sebagai batas normal.

- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari PT. BRI berupa dokumen dan buku-buku literatur serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan melunasi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek.

Rasio ini terdiri dari :

a.
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hu tan g Lancar}} \times 100 \%$$

b.
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hu tan g Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat di likuidasi.

Rasio ini terdiri dari :

a.
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hu tan g}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

b.
$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas (Rentabilitas)

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Besarnya *Net Profit Margin* dalam unit dapat diketahui dengan formula :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

4. Rasio Aktivitas (perputaran Modal Kerja)

Rasio ini menunjukkan seberapa cepatnya unsur-unsur aktiva itu di konversikan menjadi kas.

Metode ini menentukan kebutuhan modal kerja bruto dengan memperhatikan pertukaran elemen-elemen pembentuk modal kerja yang terdiri dari :

a. Perputaran kas (CTO) = $\frac{\text{Kas}}{\text{Penjualan}} \times 360$ hari

b. Perputaran Piutang (RTO) = $\frac{\text{Piutang Rata-rata}}{\text{Penjualan}} \times 360$ hari

c. Perputaran Persediaan (ITO) = $\frac{\text{Persediaan Rata-rata}}{\text{Penjualan}} \times 360$ hari

d. Perputaran Hutang Lancar (APTO) = $\frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360$ hari

5. Penetapan Kebutuhan Modal Kerja Dalam Rupiah

$$\text{Tingkat perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Kebutuhan modal kerja netto} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja}} \times \text{Rp 1}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah singkat berdirinya PT BRI (Persero) Tbk Unit Bandara

Awal mula BRI dipelopori oleh seorang Patih Banyumas (Jawa Tengah) yang bernama “Raden Boi Aria Wirjaat Madja” sebagai putera pribumi yang kala itu memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan bidang perbankan. Kegiatan tersebut dirilis mulai tahun 1894 dengan mendirikan :”De Poerwakertosche Hulp en Spaabank Der Inlandsche Hoofden” yang awalnya hanya menampung pembayaran angsuran para peminjam “kas Masjid”, pada tanggal 16 desember 1895 dengan bantuan asisten Residen Banyumas bernama “E. Sieburg” pendirian bank tersebut diresmikan sehingga tanggal tersebut dijadikan sebagai tanggal berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia. Pada saat beroperasi secara resmi, Bank tersebut berganti nama menjadi “Hulp en Spaarbank Den Inlandsche Bestuurs Ambtenaren” yang kemudian dikenal sebagai Bank Perkreditan Rakyat, yang dianggap sebagai “Embrio” BRI.

Seiring dengan perjalanan waktu dan sejarah yang dilaluinya, BRI beberapa kali telah berganti nama yang secara kronologisnya sebagai berikut :

1. Pada tahun 1897 menjadi "Poerwokertosche Hulp Spaar en Landbouw Credit Bank" yang kemudian sejak tahun 1898 lebih dikenal "Volksbank" atau "Bank Rakyat".
2. Pada tahun 1934 menjadi "Algemeene Volkscrediet Bank (AVB)".
3. "Syomin Gymko" pada tahun 1942.
4. Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan status sebagai bank pemerintah pada tahun 1946 berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No.1 tahun 1946.
5. Kegiatan BRI sempat berhenti untuk sementara waktu (tahun 1948) saat Belanda menduduki ibukota RI dan baru aktif kembali setelah perjanjian "Roem Royen" tahun 1949, BRI baru aktif kembali dengan wilayah kerja Renvielle (Republik Yogyakarta) sedangkan didaerah lain BRI menjadi "Bank Rakyat Indonesia Serikat" (BARRIS) selanjutnya dalam perkembangan politik ternyata membawa pengaruh terhadap perkembangan sejarah BRI sehingga keduanya menyatu kembali menjadi "Bank Rakyat Indonesia".
6. Melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk "Bank Koperasi Tani dan Nelayan" (BKTN) yang merupakan pelebaran antara BRI dan Bank Tani dan Nelayan (BTN) serta Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM).
7. Pada tahun 1967 berdasarkan penetapan presiden (PENPRES) No. 9 BKTN di Integrasikan kedalam Bank Indonesia menjadi Bank urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (BIUKTN).

8. Satu bulan setelah PANPRES tersebut keluar PANPRES baru No. 17 tahun 1965 tentang pendirian Bank tunggal negara yaitu “Bank Negara Indonesia”. Dalam pendirian nama “Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor dan Impor sekarang PT. BEH (Persero)”.
9. Berdasarkan undang-undang No. 21 tahun 1968 “Bank Rakyat Indonesia” atau BRI.
10. Selanjutnya UU No. 21 tahun 1968 dicabut dengan UU No. 7 tahun 1992 tentang penyelesaian bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia menjadi perusahaan perseroan (Persero) dimana segala hak, kewajiban, kekayaan serta pengawasan BRI beralih kepada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Akta pendirian PT. BRI (Persero) dibuat dihadapan Muhana Salim, SH Notaris di Jakarta tanggal 31 Juli 1992 nomor 133 dan disahkan Menteri Kehakiman RI sesuai nomor C.2.6584, HT 01 tahun 1992 tanggal 12 Agustus 1992 dan diumumkan pada Berita Negara nomor 32 tahun 1992.

Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara di Makassar.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara merupakan kantor Unit cabang Ahmad Yani yang ditempatkan pertama kali di Bandara Hasanuddin sehingga dinamakan BRI unit Bandara. Yang didirikan pada tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 berlokasi di Bandara Hasanuddin, kemudian pada tahun 2001 resmi dipindahkan di kompleks Citra Sudiang, dengan lokasi yang didukung oleh areal bisnis yang sedang berkembang, lokasi yang strategis serta sarana yang lengkap, lokasi yang sangat mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat. Hal ini

yang menyebabkan BRI Unit Bandara sebagai lembaga keuangan Bank yang selalu siap memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat luas, sebagai bentuk kepedulian BRI dalam peran sertanya secara aktif guna meningkatkan kualitas dan kinerjanya dalam meningkatkan pembangunan di Sulawesi Selatan. Pembukaan Bank Rakyat Indonesia tersebut dimaksudkan agar pelayanan terhadap nasabah yang berada diberbagai tempat di Makassar dapat dijangkau dan dilayani dengan cepat. Bank Rakyat Indonesia unit yang di bawahi oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Ahmad Yani Makassar adalah :

1. Kantor Unit Mangasa.
2. Kantor Unit Paotere.
3. Kantor Unit Makassar.
4. Kantor Unit Cendrawasi.
5. Kantor Unit Panakukang.
6. Kantor Unit Maricaya.
7. Kantor Unit Pontiku.
8. Kantor Unit Hertasning.
9. Kantor Unit Tanjung.
10. Kantor Unit Syeh Yusuf.
11. Kantor Unit Manggala.
12. Kantor Unit Bandara.
13. Kantor Unit Matahari.
14. Kantor Unit Ap. Pettarani.

15. Kantor Unit Ujung Tanah.

16. Kantor Unit Batua Raya.

17. Kantor Unit Yos Sudarso.

18. Kantor Unit Rajawali.

19. Kantor Unit P. Kemerdekaan.

4.1.2 Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia Unit Bandara.

Struktur organisasi adalah sebuah kerangka yang mewujudkan pekerjaan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta wewenang dan tanggung jawab tiap-tiap anggota organisasi yang setiap pekerjaan, selain itu struktur organisasi juga disebut bagan atau skema organisasi yang tidak lain adalah gambaran skematis tentang hubungan pekerjaan dan orang-orang yang menjalankan kegiatan operasional pada suatu perusahaan mutlak diperlukan adanya pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang secara jelas didalam perusahaan, kesimpangsiuran dalam melaksanakan pekerjaan, tanggung jawab dan wewenang masing-masing dapat diatasi melalui struktur organisasi yang baik.

Untuk memenuhi syarat bagi pengawasan yang baik hendaklah dalam struktur organisasi terdapat batas fungsi-fungsi yang diharapkan dapat mencegah timbulnya kecurangan dalam perusahaan.

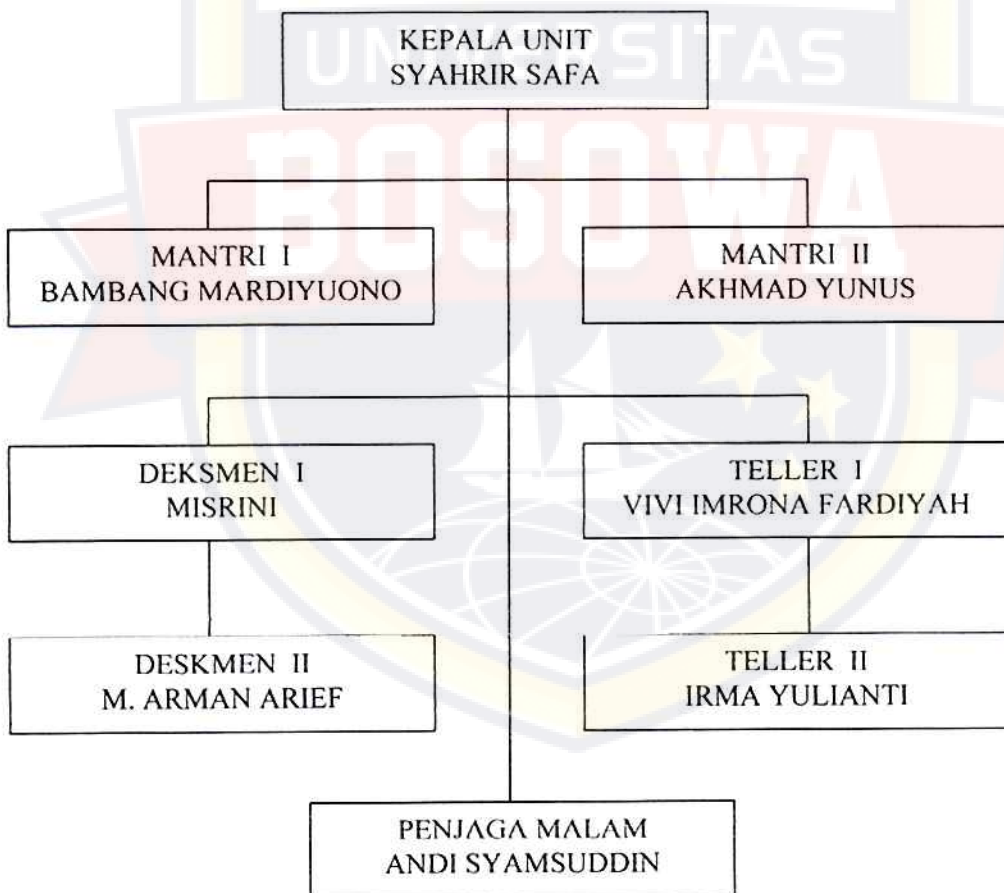
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan struktur organisasi dapat diketahui bagian dalam suatu organisasi.
2. dapat diketahui tugas masing-masing bagian dalam organisasi.

3. Hubungan kerja dari masing-masing bagian dalam organisasi dapat diketahui dengan jelas.

Struktur organisasi harus benar dan tersusun rapi serta teratur sehingga tampak jelas pembagian tugas dan wewenang memudahkan pimpinan dalam mengendalikan organisasi. Adapun struktur organisasi pada PT. BRI Unit bandara Makassar adalah sebagai berikut :

Skema 2
STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : PT. BRI (Persero) Tbk Unit Bandara Makassar

Dengan memperhatikan skema dari struktur organisasi Bank Rakyat Indonesia Unit Bandara Makassar dapat dilihat bahwa semua tugas perencanaan berada dibawah satu tangan demikian juga halnya dengan komando, wewenang dan pengawasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur organisasinya adalah struktur organisasi garis.

Berdasarkan gambar tersebut diatas, maka adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian yaitu :

A. Kaunit

➤ Tanggung jawab

1. Menjamin pelayanan yang cepat, baik efisien serta ramah kepada nasabah sehingga para nasabah merasa puas atas pelayanan yang diberikan.
2. Menjamin bahwa semua transaksi dan kewajiban lainnya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dituangkan dalam buku pedoman operasional.
3. Menjamin bahwa semua transaksi yang disetujui adalah sah dan sesuai kewenangannya.
4. menjamin bahwa semua transaksi di bidang operasional unit telah tercatat dengan benar.
5. Menjamin bahwa semua pekerjaan diselesaikan pada hari yang sama dengan hari diterima aplikasi dari nasabah kecuali ada ijin khusus.

6. Menjamin bahwa pinjaman unit telah dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

➤ Tugas-tugas

1. Menetapkan kebutuhan pegawai unit dan membagikan tugas sesuai dengan kesibukan.
2. Menunjuk pegawai untuk tugas-tugas bila diperlukan.
3. Membantu nasabah mengatasi masalah.
4. Memantau pelayanan kepada nasabah.

B. Mantri

➤ Tanggung jawab :

1. Ketepatan pemasukan angsuran pinjaman dan pemasukan tunggakan.
2. Perkembangan dan kemajuan usaha peminjam :
 - Penguasaan data perkembangan usaha masing-masing nasabah.
 - Terpeliharanya citra BRI Unit dan BRI umumnya di mata masyarakat.

➤ Tugas-tugas :

1. Mengadakan pemeriksaan setempat, menganalisa dan mengusulkan putusan pinjaman kepada Kaunit.
2. Melakukan pembinaan terhadap nasabah pinjaman maupun simpanan.
3. Melakukan kunjungan kepada calon nasabah pinjaman dan simpanan potensial.

4. Memelihara rencana kerja.

C. Deskman

➤ Tanggung jawab

1. Ketertiban dan kebenaran pembukuan dan transaksi yang ada di BRI unit.
2. Keamanan penyimpanan berkas-berkas pinjaman simpanan.
3. Ketepatan penyimpanan dan kebenaran isi laporan.
4. Kebenaran pembukuan perkreditan, simpanan dan surat-surat berharga.

➤ Tugas-tugas

1. Melaksanakan posting pembukuan semua transaksi yang terjadi di BRI unit pada hari itu juga.
2. Menata usaha register-register sisa.
3. Mengerjakan register pemberantasan tunggakan.
4. Mengerjakan register surat-surat berharga.
5. Mengelola berkas pinjaman dan simpanan.
6. Mengerjakan semua laporan BRI unit.

D. Teller

➤ Tanggung jawab

1. Pengurusan kas bersama Kaunit.
2. Keamanan dan kecocokan uang kas yang berada di ruang teller.
3. Kebenaran dan ketelitian teller dan proofsheets teller.

4. Kelengkapan bukti-bukti kas unit yang berada dibawah pengawasannya.

➤ Tugas-tugas

1. Bersama-sama Kaunit menyelenggarakan pengawasan kas unit.
2. Menerima atau membayar uang kepada yang berhak dan mencatat pada transaksi teller serta memvalidasi.
3. Menyetorkan sisa kas akhir hari ke kas induk dengan membuat tanda setoran.
4. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan Kaunit sepanjang tidak bertentangan dengan asas pengawasan intern.

4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Sasaran Kredit Dan Tolak Ukur Kelancaran Kredit pada BRI

Unit Bandara

4.2.1.1 Sasaran Kredit Pada BRI Unit Bandara

BRI Unit Bandara adalah salah satu lembaga yang aktivitasnya untuk mengelola masalah perkreditan, sasaran yang ingin dicapai oleh BRI Unit Bandara dalam mengelola kredit dapat diuraikan melalui uraian di bawah ini :

1. Memaksimalkan profitabilitas kredit.
2. Memperkuat daya saing dalam industri perbankan, terutama dalam kondisi persaingan purna deregulasi(tindak tidak menurut aturan semua secara

resmi/sepakat) perbankan dan deregulasi perekonomian serta dalam era globalisasi yang tak terkendali.

3. Menunjang penyusunan strategi bisnis untuk unit-unit terkait.

4.2.1.2 Tolak Ukur Kelancaran/Kesehatan Kredit pada BRI Unit Bandara

Dengan mengoptimalkan penilaian kredit terhadap 5 C tentunya bank bisa berharap bahwa kredit yang diberikan akan berjalan lancar atau sehat dan dapat dikembalikan tepat pada waktunya. Namun seperti diketahui bahwa setiap kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya akan tetap mengandung resiko kegagalan atau kemacetan kredit yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan pemantauan setiap bank memerlukan semacam alat ukur kelancaran/kesehatan setiap kredit agar bank dapat memperkecil resiko kemacetan kredit.

Alat ukur yang saat ini dipergunakan oleh BRI Unit Bandara ada 2 yaitu :

1. Kolektibilitas.

Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang tertanam dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya. Kolektibilitas mencakup kolektibilitas kredit, kolektibilitas surat berharga, kolektibilitas penempatan dana pada bank lain dan kolektibilitas penyertaan.

2. Klasifikasi Nasabah

Klasifikasi nasabah adalah penetapan rating debitur berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (riwayat pembayaran, kemampuan membayar kembali, nilai jaminan) dengan dan untuk mengetahui tingkat resiko nasabah. Klasifikasi merupakan alat pemantauan nasabah yang dibuat dan ditetapkan oleh BRI.

4.2.2 Analisis Rasio Keuangan Untuk Pemberian Kredit Modal Kerja Pada UD "X" oleh PT. BRI Unit Bandara Makassar

Untuk menjelaskan analisa rasio keuangan yang diterapkan oleh BRI Unit Bandara Makassar, maka penulis menggunakan laporan keuangan salah satu debitur yang telah diberikan kredit modal kerja. Data tersebut berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi laba dari debitur yaitu UD "X".

Gambaran umum mengenai UD "X" yang mengajukan permohonan kredit modal kerja adalah sebagai berikut :

1. UD "X" merupakan usaha perorangan yang bergerak dalam bidang perdagangan barang campuran.
2. Permohonan kredit yang diajukan adalah kredit modal kerja sebesar Rp 50.000.000,-
3. UD "X" mengajukan kredit modal kerja untuk keperluan tambahan modal kerja dalam meningkatkan volume penjualan.

4. Sebagai bahan pertimbangan, UD “X” memberikan data laporan keuangan yang terdiri atas laporan Neraca dan Laba Rugi selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2005 dan 2006 seperti pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini :



Tabel 4.1

NERACA
UD "X"
PERIODE 31 DESEMBER 2005 S/D 31 DESEMBER 2006
(Dalam 000)

Keterangan	31-12-2005 (Rp)	31-12-2006 (Rp)
Kas	20.380	23.360
Bank	-	-
Piutang usaha/dagang	5.550	7.000
Persediaan barang	14.776	17.245
Jumlah aktiva lancar	40.706	47.605
Tanah	70.000	70.000
Bangunan	29.201	29.201
Kendaraan	10.000	10.000
Peralatan Usaha (Penyusutan)	11.000 (5.750)	11.000 (7.200)
Jumlah Aktiva Tetap	114.451	113.001
Aktiva Dalam Penyesuaian	-	-
Total Aktiva	155.157	160.606
P A S S I V A		
Hutang Dagang	6.425	5.450
Ht. Jk. Panjang Jt. Tempo	-	-
Hutang Bank BRI	-	-
Hutang Lainnya	-	-
Jumlah Hutang Lancar	6.425	5.450
Hutang Jk. Panjang BRI	-	-
Hutang Jk. Panjang Bank Lain	-	-
Jumlah Hutang Jk. Panjang	-	-
Total Seluruh Hutang	6.425	5.450
Modal Disetor	78.376	78.376
Laba Ditahan	33.185	35.071
Laba Tahun Berjalan	37.171	41.709
Jumlah Modal Sendiri	148.732	155.156
TOTAL PASSIVA	155.157	160.606

Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bandara Makassar.

Tabel 4.2

LAPORAN LABA RUGI
UD "X"
PERIODE 31 DESEMBER 2005 S/D 31 DESEMBER 2006
(Dalam 000)

KETERANGAN	31-12-2005 (Rp)	31-12-2006 (Rp)
Penjualan Bersih	218.881	243.500
Harga Pokok Penjualan	165.270	182.581
Laba Kotor	53.541	60.919
Biaya Adm. Penj. Umum	5.250	7.750
Biaya Bunga	1.750	1.750
Biaya Penyusutan	2.450	2.450
Biaya Lainnya	250	250
Laba Operasional	48.291	53.169
Pendapatan Setelah Biaya-biaya	43.841	48.719
Penghasilan Lainnya	-	-
Pendapatan Sebelum Pajak	43.841	48.719
Pajak	(7.670)	(8.110)
Laba Bersih	36.171	40.609

Sumber : PT. BRI (Persero) Tbk Unit Bandara Makassar

Dibawah ini disajikan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan debitur yaitu UD "X".

4.2.3 Analisis rasio keuangan

A. Analisis Likuidasi

Suatu informasi yang sangat diperlukan oleh bank dalam memberikan kredit adalah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar dari UD "X".

Dibawah ini disajikan analisis rasio likuidasi antara tahun 2004 dan 2005 yaitu sebagai berikut :

a. *Current Ratio*

Current ratio dapat ditentukan melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hu tan g Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Current Ratio 2005} = \frac{40.706.000}{6.425.000} \times 100 \%$$

$$= 634 \%$$

$$\text{Current Ratio 2006} = \frac{47.605.000}{5.450.000} \times 100 \%$$

$$= 873 \%$$

Dari hasil analisis mengenai current ratio yang merupakan kemampuan untuk membayar hutang lancar, maka ratio pada tahun 2005 sebesar 634 % artinya setiap Rp 1 hutang yang harus dibayar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 6.340,-. Begitu pula dengan tahun 2006 yang mengalami kenaikan sebesar 873 %. Hal ini berarti perusahaan tersebut likuid.

b. *Quick Ratio*

Besarnya quick ratio dapat ditentukan melalui rumus dibawah ini :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hu tan g Lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio 2005} &= \frac{(40.706.000 - 14.776.000)}{6.425.000} \times 100 \% \\ &= \frac{25.930.000}{6.425.000} \times 100 \% \\ &= 404 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio 2006} &= \frac{(47.605.000 - 17.245.000)}{5.450.000} \times 100 \% \\ &= \frac{30.360.000}{5.450.000} \times 100 \% \\ &= 557 \% \end{aligned}$$

Quick ratio tahun 2005 sebesar 404 % yang berarti setiap kewajiban yang segera harus dibayar sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 404.000,-. Untuk tahun 2006 quick ratio mengalami kenaikan sebesar 557 %, ini berarti UD "X" mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk lebih jelasnya maka hasil perhitungan rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

HASIL PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP UD "X"
TAHUN 2005 – 2006

Rasio Likuiditas	Tahun		Perubahan Naik/Turun
	2005	2006	
Current Ratio	634 %	875 %	239 %
Quick Ratio	404 %	557 %	153 %

Sumber : Data diolah

B. Solvabilitas (Leverage)

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh UD "X" dalam membayar hutang bila suatu saat di likuidasikan. Berikut ini disajikan analisis solvabilitas sebagai berikut :

a. Debt to Equity Ratio

Besarnya debt to equity ratio dapat ditentukan melalui rumus dibawah ini :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2005} = \frac{6.425.000}{147.732.000} \times 100 \%$$

$$= 4,3 \%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2006} = \frac{5.450.000}{155.156.000} \times 100 \%$$

$$= 4 \%$$

Debt to Equity Ratio tahun 2005 sebesar 4,3 % mengalami penurunan pada tahun 2006 sebesar 4 % tetapi jumlah hutang masih lebih kecil dari modal sendiri.

b. Interest Coverage Ratio

Besarnya Interest Coverage Ratio dapat ditentukan melalui rumus dibawah ini :

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

$$\text{Interest Coverage Ratio 2005} = \frac{43.841.000 + 1.750.000}{1.750.000} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 26 \text{ kali}$$

$$\text{Interest Coverage 2006} = \frac{48.719.000 + 1.750.000}{1.750.000} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 29 \text{ kali}$$

Interest Coverage Ratio pada tahun 2005 sebanyak 26 kali dan tahun 2006 sebanyak 29 kali, menunjukkan UD “X” mampu membayar biaya bunga yang dibebankan oleh PT. BRI Unit Bandara Makassar.

Untuk lebih jelasnya, maka hasil perhitungan rasio solvabilitas (leverage) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

HASIL PERHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP UD “X”
TAHUN 2005 – 2006

Rasio Solvabilitas	Tahun		Perubahan Naik/Turun
	2005	2006	
Debt to Equity Ratio	4,3 %	4 %	0,3 %
Interest Coverage Ratio	26 kali	29 kali	3 kali

Sumber : Data diolah

C. Rasio Profitabilitas (Rentabilitas)

Analisis rasio profitabilitas yang dilakukan oleh PT. BRI unit Bandara terhadap UD “X” pada tahun 2005 dan 2006 yaitu profit margin, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Profit Margin 2005} &= \frac{36.171.000}{218.881.000} \times 100 \% \\ &= 16,5 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Profit Margin 2006} &= \frac{40.609.000}{243.500.000} \times 100 \% \\ &= 16,7 \% \end{aligned}$$

Profit margin pada tahun 2005 sebesar 16,5 % berarti bahwa setiap ada transaksi penjualan sebesar Rp 1 telah tersedia laba bersih sebesar Rp 1.652,- dan pada tahun 2006 profit margin mengalami kenaikan sebesar 16,7 % dimana semakin besar persentasenya berarti profitabilitasnya semakin baik.

Untuk lebih jelasnya, maka hasil perhitungan rasio profitabilitasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5

HASIL PERHITUNGAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP UD "X"
TAHUN 2005 – 2006

Rasio Profitabilitas	Tahun		Perubahan Naik/Turun
	2005	2006	
Profit Margin	16.5 %	16.7 %	0.3 %

Sumber : Data diolah

D. Rasio Aktivitas

Adapun analisis rasio aktivitas yang dilakukan oleh PT. BRI (Persero) Unit Bandara terhadap UD "X" pada tahun 2005 dan 2006 adalah sebagai berikut :

a. *Perputaran Kas*

$$\text{Cash Turnover (CTO)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

$$\text{Cash Turnover 2005} = \frac{20.380.000}{218.500.000} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 34 \text{ hari}$$

$$\text{Cash Turnover 2006} = \frac{23.360.000}{243.500.000} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 35 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas pada tahun 2005 adalah sebanyak 34 hari dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 35 hari. Hal ini menunjukkan bahwa UD "X" mampu memutar kas dalam waktu yang singkat.

b. *Perputaran Piutang*

$$\text{Average Receivable turnover} = \frac{\text{Piutang Rata-rata}}{\text{Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

$$\text{Average Receivable turnover 2005} = \frac{5.550.000}{218.881.000} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 9 \text{ hari}$$

$$\text{Average Receivable turnover 2006} = \frac{7.000.000}{243.500.000} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 10 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa perputaran piutang tahun 2005 adalah 9 hari dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 10 hari.

Perputaran piutang pada UD "X" cukup baik karena makin besar perputaran piutang makin efektif penggunaan sumber dana.

c. *Perputaran Persediaan*

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Persediaan Rata-rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover 2005} &= \frac{14.776.000}{165.270.000} \times 360 \text{ hari} \\ &= 32 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover 2006} &= \frac{17.245.000}{182.581.000} \times 360 \text{ hari} \\ &= 34 \text{ hari} \end{aligned}$$

Dari hasil perputaran persediaan diatas, jangka waktu perputaran persediaan UD "X" pada tahun 2005 adalah 32 hari dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 34 hari. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan yang tertahan di gudang waktu perputarannya relatif singkat, dengan demikian resiko pada tahun 2006 akan meningkat karena perputaran persediaannya pun meningkat.

d. *Perputaran Hutang Lancar*

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Account Payable Turnover 2005} &= \frac{6.425.000}{165.270.000} \times 360 \text{ hari} \\ &= 14 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\text{Account Payable Turnover 2006} = \frac{5.450.000}{182.581.000} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 11 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan diatas, perputaran hutang pada UD “X” semakin baik hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 perputaran hutang sebanyak 14 hari dan pada tahun 2006 turun menjadi 11 hari. Hal ini menunjukkan bahwa UD “X” mampu melunasi hutang-hutangnya dalam waktu yang semakin singkat.

Untuk lebih jelasnya, maka hasil perhitungan rasio aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS
PADA PT. BRI (Persero) Tbk UNIT BANDARA TERHADAP UD “X”
TAHUN 2005 – 2006

Jenis Rasio Aktivitas	Tahun		Perubahan Naik/Turun
	2005	2006	
Cash Turnover	34 hari	35 hari	1 hari
Average Receivable Turnover	9 hari	10 hari	1 hari
Inventory Turnover	32 hari	34 hari	2 hari
Account Payable Turnover	14 hari	11 hari	3 hari

Sumber : Data diolah

Kemudian untuk mengetahui layak tidaknya UD “X” menerima kredit yang diajukan, maka dilakukan perbandingan antara rasio keuangan UD “X” pada tahun 2006 dengan standar rasio yang digunakan oleh BRI Unit Bandara seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7

PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN UD "X" TAHUN 2006 DENGAN STANDAR RASIO PT. BRI (Persero) Tbk UNIT BANDARA MAKASSAR

Rasio Keuangan	Rasio Keuangan UD "X" tahun 2006	Standar Rasio Keuangan BRI	Keterangan
1. Rasio Likuiditas			
a. Current Ratio	873 %	Minimal 200 %	Layak
b. Quick Ratio	577 %	Minimal 100 %	Layak
2. Rasio Solvabilitas			
Debt to Equity Ratio	4 %	Maksimal 50 %	Layak
3. Rasio Profitabilitas			
Profit Margin	16.7 %	Minimal 2 %	Layak

Sumber : Data diolah

Dari perbandingan antara rasio keuangan UD "X" tahun 2006 dengan standar rasio keuangan yang ditetapkan oleh BRI Unit Bandara pada tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat likuiditas UD "X" pada tahun 2005 tetap berada diatas standar yang ditetapkan oleh BRI Unit Bandara Makassar. Ini berarti bahwa UD "X" mampu membayar pinjaman mereka karena aktiva lancar yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya.

Demikian pula pada rasio solvabilitas (financial leverage) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya beserta bunganya. Sedangkan pada rasio profitabilitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa UD "X" mampu memperoleh laba dari hasil penjualan yang diterima.

4.2.4 Penetapan kebutuhan modal kerja

Setelah melihat rasio keuangan sebelumnya, dimana UD "X" dinyatakan layak menerima kredit maka BRI Unit Bandara kemudian menghitung tambahan kebutuhan modal kerja UD "X" dengan kenaikan penjualan pada tahun 2006 diperkirakan akan meningkat sampai 23 % dari sebelumnya, yaitu sebesar Rp 299.505.000,-.

Untuk menunjang penjualan dalam perusahaan, perlu adanya modal kerja yang efektif. Besarnya kebutuhan modal kerja UD "X" dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja}} \times \text{Rp 1}$$

Sebelum menghitung besarnya kebutuhan modal kerja dari UD "X" terlebih dahulu harus diketahui tingkat perputaran modal kerjanya. Besarnya tingkat perputaran modal kerja tahun 2005 dan tahun 2006 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Perputaran Modal Kerja tahun 2005} &= \frac{218.881.000}{(40.706.000 - 6.425.000)} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{218.881.000}{34.281.000} \times 1 \text{ kali} \\ &= 6 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat perputaran modal kerja tahun 2006} &= \frac{243.500.000}{(47.605.000 - 5.450.000)} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{243.500.000}{42.155.000} \times 1 \text{ kali} \end{aligned}$$

= 6 kali

Besarnya kebutuhan modal kerja dari UD "X" untuk tahun 2005 dan 2006 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Tingkat Peroputaran Modal Kerja}} \times \text{Rp 1}$$

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan modal kerja tahun 2005} &= \frac{218.881.000}{6} \times \text{Rp 1} \\ &= \text{Rp 36.480.166,-} \times 1 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan modal kerja tahun 2006} &= \frac{243.500.000}{6} \times \text{Rp 1} \\ &= \text{Rp 40.583.333,-} \times 1 \text{ kali} \end{aligned}$$

Dari hasil perputaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja tahun 2005 dan 2006 sama yakni sebanyak 6 kali.

Adapun rencana penjualan tahun 2007 pada UD "X" adalah sebesar Rp 399.505.000,-. Besarnya rencana penjualan tersebut merupakan peningkatan 23 % dari nilai penjualan tahun sebelumnya yaitu 2006, perhitungan rencana penjualan tahun 2007 sebagai berikut :

$$\text{Penjualan tahun 2006} = \text{Rp 243.500.000,-}$$

$$\text{Rp 243.500.000} \times 23 \% = \text{Rp 56.005.000,-}$$

$$\text{Rencana penjualan tahun 2007} = \text{Rp 299.505.000,-}$$

Setelah diketahui besarnya rencana penjualan tahun 2007 maka dapat dihitung besarnya kebutuhan kredit modal kerja dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Modal Kerja tahun 2007} &= \frac{\text{Rencana Penjualan Tahun 2006}}{\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja}} \times \text{Rp} \\ &= \frac{299.505.000}{6} \times \text{Rp 1} \\ &= \text{Rp 49.917.500,-} \end{aligned}$$

Kebutuhan modal kerja Netto UD "X" :

Kebutuhan modal kerja tahun 2007 = Rp 49.917.500,-

Jumlah aktiva lancar tahun 2006 = Rp 47.605.000,-

Kebutuhan modal kerja netto 2007 = Rp 97.522.500,-

Dari hasil perhitungan tersebut diatas maka dapat diketahui besarnya kebutuhan modal kerja netto dari UD "X" pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 49.917.500,-. Dari perhitungan kredit modal kerja untuk tahun 2007 diatas maka UD "X" memperoleh kredit modal kerja dari PT. BRI (Persero) Unit Bandara sebesar Rp 49.917.500,- dan sisanya sebesar Rp 47.605.000,- merupakan aktiva lancar yang dimiliki UD "X".

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan sudah relevan digunakan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Bandara Makassar dalam pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan melakukan penilaian kelayakan kredit melalui 5 C dan analisis rasio keuangan, maka UD "X" dinyatakan layak untuk diberikan kredit modal kerja.
2. Analisis rasio keuangan pada PT. BRI (Persero) Unit Bandara Makassar sudah relevan digunakan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja, hal ini dapat dilihat dari setiap kredit yang direalisasikan terlebih dahulu dilakukan penilaian kepada calon debitur mengenai penggunaan modal yang dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran dari segi rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas.
3. Berdasarkan perhitungan kebutuhan kredit modal kerja, maka pengajuan kredit modal kerja dari UD "X" sebesar Rp 50.000.000,- dapat direalisasikan. Hal didasarkan pada ketentuan PT. BRI (Persero) Unit Bandara bahwa jumlah jaminan kredit harus dapat menutupi jumlah kredit yang diberikan. Ini dapat dilihat dari segi jaminan yaitu tanah senilai Rp 70.000.000,- lebih besar

dari jumlah yang diberikan, ini berarti bahwa peranan aspek-aspek non financial lainnya sama perhitungannya dengan rasio keuangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja.

5.2 Saran

Berikut ini akan dikemukakan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak PT. BRI (Persero) Unit Bandara Makassar dalam memberikan kredit kepada calon debitur, sebagai berikut :

1. Dalam penyaluran kredit kepada setiap calon debitur agar tetap memperhatikan tata cara dan sistem pemberian kredit perbankan.
2. Untuk mengetahui karakter dari calon debitur, perlu diadakan materi test psikologis tentang kejujuran dan tanggung jawab calon debitur untuk menghindari kredit bermasalah atau macet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman, 2000. **Manajemen Perbankan**, Gralia Indonesia : Jakarta.
- Djohan warman, 2000, **Kredit Bank**, Edisi Pertama, PT. Mutiara Sumber Widya : Jakarta.
- Helfert, Erich, 2003, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketuju, PT. Erlangga : Jakarta.
- Kasmir, 2002, **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- _____, 2003, **Dasar-dasar Perbankan**, Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Lapoliwa N, 2000, **Akuntansi perbankan**, Edisi Kelima, Institut Bankir Indonesia : Jakarta.
- Nogi Hessel, 2003, **Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan**, Balairung : Jogjakarta.
- Simorangkir OP, 1991, **Seluk Beluk Bank Komersil**, Angkasa Persada : Jakarta.
- Suyatno Thomas 1999, **Dasar-dasar Perkreditan**, Edisi Keempat, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Suprihanto John, 1998, **Manajemen Modal Kerja**, Edisi pertama, BPFE : Jogjakarta.
- Tri santoso Ruddy, 1996, **Kredit Usaha Perbankan**, Edisi Pertama, ANDI : Jogjakarta.
- UU Perbankan No 10, 1998, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.